**Bab V**

**Belajar dari Singapura dalam Menghadapi Pandemi di Masa Depan**

Pandemi selalu terjadi dan berulang dalam sejarah kehidupan manusia. Singapura adalah salah satu negara yang dianggap berhasil dalam penanganan beberapa pandemi. Pandemi SARS, flu burung dan terakhir COVID-19 membuat sistem kesehatan Singapura semakin mapan dan responsif. Bab ini lantas menganalisis cara-cara yang telah dilakukan oleh Singapura dalam menghadapi pandemi. Pandemi yang banyak dijelaskan adalah pandemic COVID-19. Bab lantas dibagi dalam tiga subbab: (1) modal social Singapura dalam menangani pandemi; (2) sistem mitigasi bencana dan penanganan Covid-19 di Singapura; (3) resesi dan pemberian stimulus ekonomi.

**Modal Sosial Singapura dalam Menghadapi Pandemi**

Tanggal 11 Maret 2020, WHO meningkatkan status COVID-19 sebagai pendemi global setelah sebelumnya tanggal 30 Januari 2020 ditetapkan sebagai endemi. Virus ini pertama muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok 31 Desember 2019. Wuhan lantas ditutup pada tanggal 23 Januari 2020 berikut beberapa kota di Provinsi Hubei untuk menghindari persebaran virus. Sampai dengan 31 Juli 2020, sejumlah 198 negara terjangkit, dengan jumlah kematian global sebesar 675.722 orang dan jumlah pasien terjangkit sebanyak 17,4 juta pasien (WHO 2020, 14). Singapura adalah salah satu negara yang terjangkit. Sampai 31 Juli 2020 jumlah kasus di Singapura adalah 52087 orang dan jumlah pasien meninggal adalah 27 orang (lihat Tabel 1). Kasus pertama di Singapura ditemukan pada 23 Januari 2020. Meski begitu sejak 2 Januari 2020, Mentri Kesehatan Singapura sudah menaikkan siaga kesehatan dengan merancang berbagai protocol kesehatan.

Penanganan COVID-19 di Singapura menarik karena Singapura adalah hub regional. Tambahan, mobilitas orang dari dan ke Tiongkok adalah besar tiap bulannya. Menurut Singapore Tourism Board, jumlah pengunjung dari Tiongkok adalah 330.000 orang tiap bulan di tahun 2019. Kapasitas bongkar muat di pelabuhan Singapura adalah???? Bandara Changi adalah bandara terbesar di Asia Tenggara dengan kapasitas???? Praktis mobilitas orang, barang dan modal adalah tinggi di Singapura. Tingginya mobilitas orang, barang dan jasa membuat sebaran virus menjadi mudah. Namun, Singapura dianggap sebagai tiga negara yang berhasil dan banyak dijadikan rujukan penanganan covid-19 bersama Korea Selatan dan Taiwan (…..???). Pemerintah yang responsive dengan segera melakukan tracing dan tes massif dilakukan Singapura. Tanggal 2 Januari 2020 Mentri Kesehatan Singapura telah merumuskan langkah-langkah untuk mengontrol persebaran COVID-19. Tanggal 3 Januari 2020, *screening* dilakukan di bandara Changi terhadap siapa saja yang pulang bepergian dari Tiongkok, pelacakan orang yang pernah melakukan perjalanan ke Wuhan, pasien pneumonia di rumah sakit dan klinik. Singapura juga mampu melakukan tes cepat dari 2200 tes di bulan Maret 2020 menjadi 8000 tes setiap harinya di bulan Juli 2020. Hal ini adalah besar jika dibandingkan dengan Malaysia sejumlah…., Indonesia sejumlah….Thailand sejumlah…Jepang sejumlah…..

Banyak pihak melihat bahwa sikap responsive Singapura ini dilandasi oleh pengalaman Singapura dalam penanganan pendemi sebelumnya, SARS tahun 2003. Singapura termasuk negara yang paling terjangkit SARS (Lee et. al. 2020). Perdana Mentri Singapura, Lee Hsien Loong, mengatakan bahwa system kesehatan Singapura mengalami banyak peningkatan dan siap menghadapi pendemi COVID-19 sejak SARS 17 tahun lalu (Lee 2020). Sejak SARS, system kesehatan masyarakat membaik dengan ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai, distribusi sumber daya yang efisien serta harga yang terjangkau (Haseltine 2013). Fasilitas kesehatan Singapura adalah nomer …. Di dunia. Wisata kesehatan Singapura adalah nomer….di Asia Tenggara dengan kapitalisasi sejumlah….Singapura memiliki pusat pengendalian penyakit tropis dengan fasilitas yang terintegrasi meliputi rumah sakit dan laboratorium. Singapura juga telah mempersiapkan beberapa fasilitas publik yang sewaktu-waktu bisa diubah menjadi rumah sakit darurat jika jumlah pasien terjangkit semakin banyak.

Modal social Singapura dalam menghadai pendemik juga besar. Pengalaman dalam menghadapi dan merasakan dampak pandemic kepada kehidupan social dan ekonomi masyarakat membuat masyarakat bersikap lebih responsive dan kooperatif dengan langkah-langkah yang diambil pemerintah. SARS mengakibatkan kerugian ekonomi sebesar????? Yang lantas mengganggu pertumbuhan Singapura yang hanya berkisar pada …..????/ Modal sosial lainnya yang dimiliki Singapura adalah model pemerintahan yang semi otoritatif dipadukan dengan luas wilayah yang kecil. Perbatasan Singapura tidak banyak. Perbatasan darat dengan Malaysia, perbatasan laut dengan….. Kontrol perbatasan Singapura adalah ketat. Nomer…..? di dunia. Sikap otoritatif pemerintah dengan kemampuan membawa kemajuan pada Singapura membuat legitimasi pemerintah di depan masyarakat Singapura adalah tinggi.

**Sistem Mitigasi Bencana dan Penanganan Covid-19 di Singapura**

Sistem mitigasi bencana di Singapura termasuk yang terbaik. Menteri Luar Negeri Singapura, Vivian Balakrishnan mengatakan bahwa diperlukan tiga langkah mitigasi terhadap bencana pendemic: kualitas layanan kesehatan, legitimasi pemerintah, dan modal social masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Quah (2020). Selain tiga hal tersebut, Quah (2020, 106) menambahkan skema insentif ekonomi yang terdesain dengan baik. Skema insentif ekonomi yang diberikan pemerintah Singapura dibahas terpisah di artikel ini.

Pertama adalah kualitas layanan kesehatan. Singapura termasuk negara yang memiliki kualitas layanan kesehatan yang efisien dan terjangkau di dunia……. Singapura kerap melakukan latihan bencana secara regular; mendirikan The National Centre for Infectious Diseases (NCID) dengan memiliki kapasitas 330 tempat tidur berikut fasilitas penanggulangan bencana seperti klinik, laboratorium dan uji epidemologi (Lee et. al. 2020); mengubah fasilitas umum menjadi rumah sakit darurat seperti Singapore Expo, Changi Exhibition Centre, D’Resort di Pasir Ris, dan National University of Singapore. Rumah Sakit darurat ditujukan untuk pasien dengan gejala menengah dan resiko rendah. Ada lebih 80 persen pasien dibawa ke fasiltas-fasilitas tersebut (Woo 2020); memastikan tersedianya APD dan masker; membangun laboratorium dengan biosafety level 3 di berbagai rumah sakit; membentuk platform yang melibatkan banyak kementrian dan agensi pemerintah untuk keperluan koordinasi (Wong et. al. 2020, 1244).

Pemerintah juga menggunakan *big data* dan *artificial intelligence* untuk kebutuhan *tracing*. Quah (2020, 103) mengatakan bahwa Singapura menjadi lebih unggul dalam penanganan karena berhasil mengkombinasikan kompetensi tehnik dengan keahlian scientific. Platform cetak, broadcast, situs web, social media dan aplikasi sebagai sarana informasi kepada publik terkait pendemik banyak digunakan pemerintah selain cara-cara konvensional penyuluhan-penyuluhan di tempat-tempat publik. Sosial media yang dipakai meliputi twitter, telegram, whatsapp, facebook yang memberikan informasi harian. Pemerintah mengembangkan aplikasi TraceTogether dan menggunakan teknologi Bluetooth untuk tracing orang per hari termasuk menginfokan suhu tubuh dan gejala flu yang mengikuti COVID-19; aplikasi SafeEntry yang dapat melakukan pelacakan terhadap siapa saja yang pernah mengunjungi tempat-tempat publik seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, restoran, supermarket, dan pusat kebugaran. WhatsApp juga digunakan untuk melacak individu yang sedang dikarantina dan yang sedang melakukan isolasi mandiri di rumah (Government Digital Services 2020; Wong et. al. 2020, 1244).

Kedua adalah legitimasi pemerintah yang ditentukan oleh kapasitas negara. Kapasitas negara ini meliputi kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan untuk mengakses beberapa alternative kebijakan (Bakvis 2000; Painter dan Pierre 2005); kemampuan untuk memilah dan mengarahkan kebijakan strategis (Howlett dan Lindquist, 2004), kemampuan menerapkan pengetahuan dalam pembuatan kebijakan (Parsons 2004); kemampuan mengorganisir dan menyalurkan public service (Holt & Manning, 2014; World Bank, 2012, 2014). Woo (2020: 346) menambahkan bahwa kunci keberhasilan Singapura untuk membendung COVID-19 di Singapura terletak dari pengembangan mitigasi bencana dan koordinasi kebijakan yang efektif semenjak SARS tahun 2003. Singapura memiliki pemerintah semi terpusat yang memiliki legitimasi tinggi. Ketika covid-19 ditemukan di Wuhan pada 31 Desember 2019, pada tanggal 2 Januari 2020 Kementrian Kesehatan Singapura telah mengeluarkan panduan identifikasi orang dengan COVID-19. Tanggal 3 Januari 2020 mulai dilakukan *screening* suhu tubuh di bandara Changi terhadap siapa saja yang baru datang dari Wuhan (Wong et. al. 2020, 1243). Tanggal 31 Januari 2020 Pemeintah Singapura telah menerapkan pengawasan terhadap mobilitas orang, melakukan tes COVID-19 terhadap pasien-pasien yang dirawat di IGD dan orang-orang yang meninggal mendadak, semua pasien penderita pneumonia di rumah sakit, dan semua individu yang memiliki gejala flu di klinik-klinik kesehatan. Dokter rumah sakit juga diberikin izin untuk melakukan uji epidemiologis terhadap pasien yang dicurigai terpapar covid-19 (Pung et. al. 2020, 1041). Kasus pertama di Singapura ditemukan pada 23 Januari 2020 dibawa oleh turis dari Wuhan. Tanggal 31 Januari 2020 Singapura melarang masuknya orang yang telah melakukan perjalanan ke Tiongkok. Singapura juga melakukan karantina terhadap 700 orang yang pernah singgah ke Hubei yang terdiri atas warga Singapura dan warga asing (Wong et. al. 2020, 1243).

Pemerintah juga segera membentuk gugus kerja lintas kementrian agar penanganan menjadi satu pintu dan terpusat. Informasi menjadi satu arah dan meminimalkan hoax terkait pendemi. Kementrian Transportasi sebagai pintu masuk untuk semua supply obat dan masker. Kementrian Komunikasi melakukan sentralisasi informasi ke publik melalui banner, baliho, TV, iklan, social media. Komunikasi yang transparan ini meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pemerintah mengakui bahwa pendemi adalah masalah nasional, mengkomunikasikan resikonya, dan menjelaskan tahapan mitigasinya. Sumber informasi ini dari jubir pemerintah. Informasi dari jubir pemerintah yang cepat dan responsive membuat jeda waktu untuk munculnya hoax dapat dihindarkan. Ini juga akan menghindarkan munculnya pernyataan dari banyak pejabat publik yang akan semakin mengaburkan pesan, kemungkinan munculnya kambing hitam atas suatu isu, dan berkembangnya teori-teori konspirasi yang malah mendeskreditkan pemerintah. Pemerintah Singapura juga memiliki hukum yang melindungi warganya dari tindakan manipulasi dan berita online palsu terkait virus korona (Hsu, Chia, Vasoo, 2020, 381).

Tabel 1 Jumlah Pasien dan Meninggal Akibat COVID-19 per 31 Juli 2020

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Negara | Pasien Dirawat | Pasien Meninggal |
| Singapura | 52087 | 27 |
| Filipina | 93262 | 2004 |
| Myanmar | 353 | 6 |
| Thailand | 3316 | 58 |
| Indonesia | 108240 | 5141 |
| Malaysia | 8972 | 124 |
| Vietnam | 559 | 0 |
| Kamboja | 234 | 0 |
| Brunei | 141 | 3 |
| Laos | 20 | 0 |
| Jepang | 35695 | 1008 |
| Tiongkok | 88232 | 4667 |
| Korea Selatan | 14341 | 302 |

Sumber: WHO 2020, 13-14

Tabel 1 menunjukkan data jumlah pasien dirawat dan pasien meninggal di sepuluh negara Asia Tenggara dan tiga negara Asia Timur sampai dengan 31 Juli 2020. Dari data tersebut terlihat jumlah pasien dengan COVID-19 di Singapura adalah nomer tiga dibawah Indonesia dan Filipina sejumlah 52087 pasien dan 27 jumlah pasien meninggal. Sedangkan jika dibandingkan Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan, jumlah pasien di Singapura masih lebih rendah dibanding Tiongkok dan Jepang; sedangkan jumlah pasien meninggal di Singapura adalah terendah. Berdasarkan kerangka yang telah dikemukakan diawal mengenai kapasitas pemerintah, rendahnya kasus pasien dengan COVID-19 dan pasien meninggal karena COVID-19 dikarenakan (1) kemampuan pemerintah untuk merumuskan beberapa kebijakan terkait COVID-19 mulai dari monitoring, edukasi publik, control terhadap kerumunan, sampai pemenuhan fasilitas kesehatan; (2) kemampuan untuk mengarahkan kebijakan strategis yang ditunjukkan dengan respon cepat pemerintah Singapura dengan membentuk gugus tugas lintas kementrian dan pengalihan anggaran sebelum kasus COVID-19 ditemukan di Singapura; (3) kemampuan dalam menerapkan kebijakan berdasar pada pengetahuan dengan melibatkan ilmuwan dalam pembuatan kebijakan terkait COVID-19; dan (4) kemampuan menyalurkan public sevice, dibuktikan dengan menyiapkan beberapa fasilitas publik untuk bisa diubah menjadi rumah sakit darurat.

**Resesi dan Pemberian Stimulus Ekonomi**

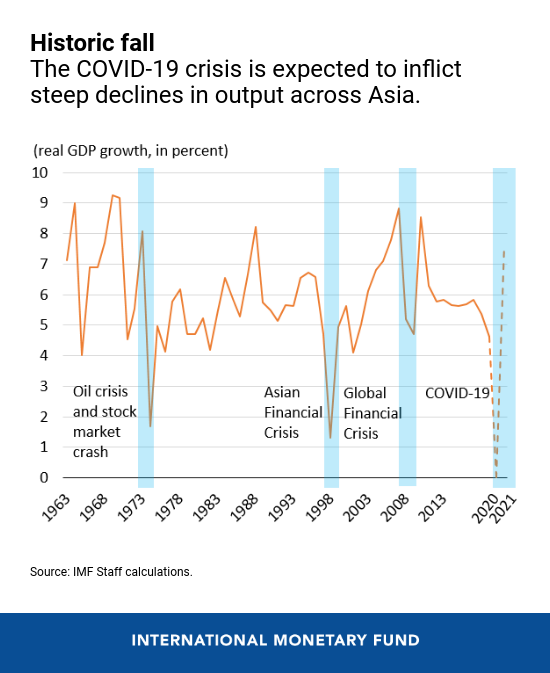
Studi sebelumnya tentang pengaruh pendemi terhadap prilaku manusia dan konsekuensi ekonominya menemukan bahwa pendemi memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung. Dampak langsung karena biaya untuk penanganan langsung pendemi. Dampak tidak langsung terkait hilangnya ekonomi karena menurunnya produksi dan konsumsi masyarakat akibat pembatasan mobilitas (Gersovitz & Hammer 2004, 3; Brahmbhatt & Dutta 2008). Covid-19 membuat negara-negara di dunia menerapkan kebijakan *lockdown*, pembatasan fisik dan social untuk mencegah penyebaran virus. Bekerja dari rumah, sekolah dari rumah, tidak berkumpul, tidak bepergian membuat banyak industry melambat. Konsumsi individu berkurang, produksi melemah, arus modal juga menurun. Rantai supply dan rantai produksi terganggu. Sektor jasa seperti industry penerbangan, pariwisata, mice *(meetings, incentives, conferencing, exhibitions)*, pendidikan adalah yang paling terdampak. Pengalihan bekerja secara daring dan sekolah secara daring membuat banyak orang tidak bepergian dan tidak hadir secara fisik di gedung petemuan, kantor dan kelas-kelas. Oleh karenanya negara yang banyak mengantungkan industrinya pada sector-sektor ini mengalami resesi; Singapura salah satunya.

Sektor manufaktur mengalami kerugian berlipat akibat pendemi. Pertama, terjadi disrupsi supply secara langsung karena pusat pendemi ada di Tiongkok dan menyebar cepat ke negara-negara industry lainnya seperti Jerman dan Amerika Serikat. Kedua, gangguan di rantai supply membuat harga menjadi melambung tinggi karena susahnya import. Ketiga, terjadi disrupsi permintaan karena resesi negara, konsumen menunda pembelian, perusahaan menunda investasi (Baldwin & Mauro 2020, 4).

Industri jasa Singapura secara keseluruhan menyumbang 75 persen dari GDP dan Singapura merupakan *import driven country* terutama dalam hal supply pangan. Keterbatasan wilayah geografis membuat Singapura mengimpor lebih dari 90 persen bahan pangannya dari 170 negara (Liu et. al. 2020, 294). Bank Dunia memprediksi bahwa negara yang perdagangannya sangat tergantung dari negara lain dan sector pariwisatanya mendominasi akan mengalami resesi yang lebih berkepanjangan (Maliszawska et al 2020). Sektor wisata Singapura menyumbang …persen terhadap GDP, sedangkan sector pendidikan menyumbang …. Persen terhadap GDP. Episenter virus di Wuhan, Tiongkok membuat resesi global menjadi sulit untuk pulih segera. Tiongkok adalah powerhouse dunia, banyak produk melibatkan Tiongkok dalam rantai produksi dan rantai supply nya. Jumlah ekspor Singapura ke Tiongkok adalah…., sedangkan jumlah impor Singapura dari Tiongkok sebesar….Tiongkok adalah mitra dagang Singapura nomer … di dunia. Provinsi Hubei juga merupakan pusat industry elektronik dan semikonduktor. The economist (2020) memprediksi bahwa pendemi ini akan mengganggu sekitar 10 persen pengiriman telpon pintar.

IMF bahkan memprediksi bahwa resesi yang dialami oleh negara-negara di Asia akibat COVID-19 lebih buruk dari krisis finansial tahun 1997 dan krisis global tahun 2008 (Gambar 1). Pertumbuhan di tahun 2020 diprediksi adalah nol, dan baru bergerak naik di tahun 2021 (Rhee 2020).

Gambar 1. Dampak Krisis terhadap Pertumbuhan GDP Dunia



Pada quarter pertama 2020, GDP Singapura menyusut sebesar 10,6 persen (MTI 2020). Proyeksi pertumbuhan Singapura juga dikoreksi antara minus 0,5 sampai 1,5 persen saja menurut Kementrian Perdagangan dan Industri Singapura. Pemerintah Singapura memberikan stimulus fiscal untuk biaya kesehatan, pengeluaran rumah tangga, pengangguran, bisnis, pinjaman, dan insentif pajak. Tabel 2 menunjukkan stimulus apa saja yang diberikan oleh pemerintah Singapura. Selama dua bulan pertama (Februari sampai April 2020), Singapura memberikan tiga stimulus ekonomi dengan total S$59,9 milyar, setara US$42,8 milyar. Jumlah ini setara 12 persen total GDP Singapura (Sim 2020). Singapura juga memastikan bahwa negaranya aman dari disruosi rantai supply. Koordinator kementrian penanganan COVID-19 Singapura telah berdialog dengan mentri luar negeri negara mitra untuk memastikan adanya komitmen terhadap tetap berlangsungnya perdagangan internasional di masa pendemi, salah satunya dengan tetap menetapkan tarif rendah. Negara-negara mitra tersebut meliputi Kanada, Brasil, Perancis, Jerman, Indonesia, Italia, Meksiko, Maroko, Peru, Korea Selatan, Turki, dan Inggris (Liu et. al. 2020, 295).

Tabel 2 Stimulus yang Diberikan Pemerintah Singapura

|  |  |
| --- | --- |
| **Sektor stimulus** | **Jenis** |
| Rumah tangga | Subsidi kebutuhan rumah tangga; insentif untuk pengangguran (sebesar S$100 – S$300 untuk usia 21 tahun keatas); subsidi perawatan anak |
| Wiraswasta dan lulusan baru | Bantuan modal usaha; subsidi pendapatan untuk bekerja di rumah; pelatihan untuk lulusan baru |
| Bisnis | Paket insentif untuk pebisnis dan pekerja (pemerintah mensubsidi 8 persen gaji selama tiga bulan); pinjaman untuk UMKM; bantuan kredit perdagangan (pemerintah mensubsidi 30 persen kredit perdagangan) |
| Sektoral | Peningkatan anggaran untuk kesehatan; bantuan insentif dan pelatihan untuk sector hotel, turisme dan transportasi; tambahan bonus untuk pekerja kesehatan |
| Pajak dan pinjaman | pembekuan pajak pemerintah dari 1 April 2020 sampai 31 Maret 2021; penangguhan pembayaran pinjaman Pendidikan dan bunganya dari 1 April 2020 sampai 31 Maret 2021; penangguhan pembayaran pajak pendapatan perusahaan dan individu; potongan pajak property komersial; penghilangan pajak kontrak; penghilangan pajak untuk pekerja asing; penyerahan gaji Perdana Mentri dan kabinetnya selama satu bulan |

Sumber: Liu et. al. 2020, 288; Baldwin & Mauro 2020, 27; Quah 2020, 109

**Kesimpulan**

Singapura memandang pendemi COVID-19 dengan serius. Hal ini terlihat dari respon cepat yang dilakukan. COVID-19 dilaporkan oleh otoritas Tiongkok ke WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Tanggal 2 Januari 2020, Mentri Kesehatan Singapura mengeluarkan pernyataan untuk meningkatkan level siaga kesehatannya. Tanggal 3 Januari 2020, bandara Changi sudah melakukan screening temperature terhadap penumpang yang datang dari Wuhan dan kota-kota di Provinsi Hubei lainnya. Sejak saat itu berbagai upaya dan pengembangan protocol kesehatan dilakukan oleh Singapura. Singapura lantas dianggap sebagai negara yang berhasil mengontrol sebaran COVID-19 bersama dengan dua negara Asia Timur lainnya yaitu Korea Selatan dan Taiwan. Keberhasilan Singapura ini karena tiga alasan yaitu mitigasi bencana kesehatan yang responsive, legitimasi pemerintah yang tinggi, dan adanya modal social di masyarakat yang pernah mengalami kondisi pendemi yaitu SARS. Ketiga factor ini berkembang cepat karena SARS tahun 2003.

Meski begitu Singapura sempat mengalami lonjakan penderita. Hal ini ditemukan di kluster asrama-asrama pekerja migran. Munculnya kluster ini karena dua alasan. Alasan pertama adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemenuhan fasilitas kesehatan pada kelompok pekerja migran yang bekerja di sector-sektor berbahaya. Kelompok ini sudah lama teralienasi dalam masyarakat Singapura. Alasan kedua karena pekerja migran kurang memiliki modal social pengalaman berada pada situasi pendemi SARS sebelumnya. Pekerja-pekerja migran ini adalah pekerja kontrak yang tinggal tidak secara permanen. Keberadaannya di Singapura adalah sementara, berdasarkan kontrak kerja yang ada. Waktu terbatas di Singapura membuat mereka tidak menyatu dengan masyarakat Singapura. Kondisi asrama yang padat dan keterasingan membuat mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan komunitas yang semakin mempercepat penyebaran virus.

Hal menarik lain dari Singapura adalah resesi yang mengikuti COVID-19. Singapura adalah negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara.

Penanganan COVID-19 oleh Singapura memunculkan pembelajaran bagi penanganan COVID-19 di Indonesia. Legitimasi pemerintah yang diukur oleh respon dan transparansi membantu dalam penanganan cepat covid. Pemerintah Indonesia diawal-awal tidak transparan dengan keberadaan COVID-19 dan memperlakukan ini sebagai virus yang tidak berbahaya. Pemerintah Indonesia juga turut menyebarkan informasi salah terkait penanganan virus seperti pemberian ramuan tradisional, memperbolehkan mobilitas penduduk saat libur keagamaan, dan mempromosikan wisatanya ketika negara lain malah menutup perbatasannya. Tindakan ini menunjukkan ketidakseriusan pemerintah dalam situasi krisis, akibatnya masyarakat ikut memperlakukan persebaran virus dengan tidak serius. Pelajaran lain yang bisa diambil juga terkait penanganan pada kluster padat penduduk. Kasus Singapura menemukannya pada kluster asrama pekerja migran, di Indonesia situasi ini mudah ditemukan di wilayah kampung-kampung di perkotaan. Kasus ini menunjukkan bahwa dalam penanganan pendemi, alienasi kepada kelompok miskin dan kelompok marginal tidak malah membuat masyarakat secara keseluruhan imun terhadap penyebaran virus.

**Referensi**

Baldwin, R., BW Mauro (eds.). 2020. *Economics in the Time of COVID-19*. London: CEPR Press.

Brahmbhatt, M., & Dutta, A. (2008). On SARS type economic efects during infectious disease outbreaks., et al. Policy Research Working Paper 4466, The World Bank

Gersovitz, M., & Hammer, J. S., 2004. “The economical control of infectious diseases”. *The Economic Journal*, 114(492): 1–27.

Hsui, LY., PY Chia, S Vasoo., 2020. “A Midpoint Perspective on the COVID-19 Pandemic”. *Singapore Medical Journal*, 61(7): 381-383.

Lee, VJ., CJ Chiew, WX Khong., 2020. “Interrupting Transmission of Covid-19: Lessons from Containment Efforts in Singapore”. *Journal of Travel Medicine*, 27(3).

Liu, Y., JM Lee, C Lee., 2020. “The challenges and opportunities of a global health crisis: the management and business implications of COVID‑19 from an Asian perspective”. *Asian Business & Management*, 19: 277–297

Maliszewska, M., Mattoo, A., & Van Der Mensbrugghe, D. (2020). The potential impact of COVID19 on GDP and trade: A preliminary assessment, Policy Research Working Paper 9211, The World Bank

MTI (Ministry of Trade and Industry). (2020). MTI downgrades 2020 GDP growth forecast to ‘-0.5 to 1.5 Per Cent’. Press release on 17 February 2020. Singapore . [online]. Dalam https://www.mti.gov.sg/Newsroom/Press-Releases/2020/02/MTI-Downgrades-2020-GDP-Growth-Forecast-to-- 0\_5-to-1\_5-Per-Cent. [diakses 1 Agustus 2020].

Pung, R., J Chiew, BE Young, S Chin, M Chen, HE Clapham, AR Cook, SM Stroh, M Toh, C Poh, M Low, J Lum, VT Koh, L Ciu, RVT Lin, D Heng, YS Leo. 2020. “Investigation of three clusters of COVID-19 in Singapore: Implications for Surveillance and Response Measures”. *The Lancet*, 395(10229): 1039-1046.

Quah, D. 2020. “Singapore’s Policy Response to COVID-19” dalam Baldwin, R. & BW Mauro (eds.). 2020. *Economics in the Time of COVID-19*. London: CEPR Press.

Rhee, C. Y., 2020. “COVID-19 pandemic and the Asia-Pacifc region: Lowest growth since the 1960s”. IMF Blog: International Monetary Fund